

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri pariwisata saat ini telah mengalami banyak perubahan yang cepat karena beragamnya wisatawan kini lebih ingin memperoleh pengalaman yang unik dan otentik. Perubahan ini dibarengi dengan kemampuan wisatawan yang semakin kritis untuk memilih mengunjungi daerah tujuan wisata yang mampu memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan. Daerah tujuan wisata kini pun mulai banyak yang beralih pada pengembangan kegiatan wisata yang meminimalisir upaya eksploitasi sumber daya yang dimilikinya (Ardiwidjaya, 2018). Implikasi perubahan tren tersebut berdampak pada semakin diminatnya jenis wisata alternatif atau wisata minat khusus (Soleimani, 2018 : 15-16).

Wisata minat khusus hadir menawarkan pengalaman rekreasi yang disesuaikan dengan dorongan minat khusus baik individu maupun kelompok (Derrett dalam Soleimani, 2018 : 2). Wisata petualangan merupakan salah satu wisata yang sedang menjadi tren serta salah satu segmen yang mengalami pergerakan wisatawan paling cepat (UNWTO, 2014). Di Indonesia sendiri, wisata petualangan telah menjadi primadona sejak tahun 2018 karena telah mendatangkan 100.000 wisatawan dari seluruh dunia. Menurut Deputi Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata, hal ini

memberikan nilai ekonomi besar bagi destinasi yang dikunjungi hingga 67% (www.genpi.co). Dengan pencapaian tersebut, Kementerian Pariwisata mulai menunjukkan keseriusannya dalam mengembangkan wisata petualangan dengan membuat Tim Percepatan Wisata Petualangan serta membantu dalam penyusunan Dasacita Wisata Petualangan yang diluncurkan oleh IATTA (*Indonesian Adventure Tourism Association*) dalam acara IIOUTFEST 2019. Kesepuluh bulir Dasacita tersebut berisi tentang misi mengembangkan wisata petualangan di Indonesia.

Rock Climbing atau panjat tebing menjadi salah satu aktivitas wisata petualangan dengan risiko tinggi yang banyak ditemui di Indonesia. Ada lebih dari 83 kawasan panjat tebing yang sudah terdaftar pada Katalog Tebing Indonesia milik Merah Putih Climbing Community dan diprediksi akan terus bertambah setiap tahunnya. Heise dan Flecken dalam bukunya yang berjudul *Rock Climbing : Technique Equipment Safety* menyebutkan bahwa salah satu teknik mudah panjat tebing adalah via ferrata. Via ferrata atau *Klettersteig* atau jalur besi adalah jalur panjat tebing yang telah disiapkan sebelumnya dengan tali dan tangga besi yang ditanamkan pada tebing batu (Heise & Flecken, 2016 : 210). Keberadaan via ferrata ini menjadikan panjat tebing dapat dengan lebih mudah dinikmati bahkan bagi orang awam sekalipun. Awalnya via ferrata digunakan para tentara pada perang dunia pertama untuk melewati Grossglockner di Austria pada tahun 1869. Hingga saat ini, Via Ferrata menjadi aktivitas wisata yang populer di Eropa seiring dengan jumlahnya yang mencapai 1000 buah tersebar di Pegunungan Alpen dan terus menyebar hingga ke Asia (Strohle dkk, 2019 : 2).

Indonesia menjadi salah satu negara di Asia yang memiliki via ferrata. Keberadaan via ferrata di Indonesia baru dimulai pada tahun 2013, pertama kali via ferrata ada di Indonesia yaitu via ferrata Gunung Parang, Purwakarta. Hingga kini, jumlah via ferrata di Indonesia baru ada 3. Salah satunya berada di Taman Rancah, Gunung Jimat, Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang. Masyarakat lebih mengenalnya dengan Via Ferrata Gunung Mendelem. Via ferrata di Pemalang ini sudah mulai beroperasi sejak tanggal 30 Juni 2018 dan menjadi yang pertama di Jawa Tengah. Meskipun baru berjalan 1,5 tahun, eksistensi via ferrata Gunung Mendelem sudah tidak diragukan lagi. Menjadi pemenang Anugerah Pesona Indonesia tahun 2019 kategori wisata olahraga dan petualangan merupakan batu loncatan untuk lebih mengembangkan wisata panjat tebing via ferrata di Pemalang ini.

Pengembangan wisata panjat tebing via ferrata ini tak luput dari adanya kekhawatiran pada risiko yang akan dihadapi. Risiko adalah kondisi saat hasil yang sesungguhnya diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan (Bong dkk, 2019 : 26). Risiko merupakan sesuatu yang harus dihadapi semua orang dan bisnis, sebagian orang merasa semakin sering menghadapi risiko dan semakin sukarela untuk menghadapinya (Cahyadi, 2014 : 129). Dalam industri pariwisata, *tour operator* wisata petualangan menangkap jeli permintaan wisatawan yang seperti ini dan menjadikan risiko sebagai produk yang dijual. Wisatawan jenis ini merupakan wisatawan yang berharap untuk mengalami berbagai tingkat risiko, kegembiraan dan ketenangan dan diuji secara pribadi (Millington dalam Swarbrooke dkk, 2003 : 28). Dalam definisi lain dari wisata

petualangan, sebagian besar akademisi memasukan elemen risiko didalam setiap aktivitasnya (Kane & Tucker, 2004 : 220).

Strohle dkk (2020 : 3) dalam jurnalnya yang berjudul *Mortality in Via Ferrata Emergencies in Austria from 2008 to 2018* mengatakan bahwa penyebab utama keadaan darurat aktivitas panjat tebing via ferrata adalah karena kelelahan, tergelincir, kegagalan fungsi alat, luka akibat terbentur & salah posisi, tersengat binatang, runtuhnya batuan, dan cuaca buruk. Untuk mencegah dan meminimalisir risiko-risiko yang mengancam wisatawan tersebut maka perlu adanya manajemen risiko.

Bercermin pada kasus tewasnya wisatawan di via ferrata Gunung Parang Desember 2019 lalu menjadi tamparan keras bagi para pegiat wisata via ferrata. Sekalipun SOP (*Standard Operational Procedure*) dan peralatan keselamatan sudah berstandar internasional, dengan adanya korban ini memicu tanda tanya terkait dengan bagaimana sebenarnya manajemen risiko yang diterapkan.

Terlepas dari itu, Indonesia sendiri pun belum memiliki regulasi, standar dan prosedur yang baku untuk via ferrata. Saat ini standar keamanan di Indonesia mengacu pada regulasi berdasarkan keamanan dan standar alat menurut UIAA. Menurut Eka, ketua pengelola via ferrata Pernalang, rata-rata operator pun berlatih secara otodidak. Ada satu orang yang disebut sebagai ahli oleh mereka karena tergabung dengan FPTI sehingga monitor juga konsultasinya dengan beliau. Hal ini tentu bertentangan dengan standar kompetensi kepemanduan panjat tebing Indonesia yang diatur dalam Keputusan Menteri tenaga kerja dan transmigrasi Republik Indonesia Nomor KEP. 194/

MEN/ VII/ 2011. Terlebih banyaknya jenis standar prosedur via ferrata di berbagai negara dan organisasi memunculkan opini bahwa belum adanya regulasi yang mendasar (Diaz dkk, 2018 : 265) sehingga masing-masing pengelola via ferrata di Indonesia masih memiliki standar yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, hingga kini pemahaman manajemen risiko para pelaku usaha wisata via ferrata tersebut masih berfokus pada standar peralatan. Sedangkan manajemen risiko perlu melihat lebih jauh daripada itu melalui kebijakan dan prosedur yang ada.

Meskipun di Pematang belum ada korban, tapi manajemen risiko tetap harus ada sebagai tindakan preventif (Wawak, 2015 : 3). Mengingat via ferrata ini adalah yang pertama dan tentunya akan menjadi acuan standar keselamatan dalam berwisata via ferrata lainnya di Jawa Tengah. Dengan ketinggian mencapai 1450 mdpl dan panjang jalur 422 meter menimbulkan adanya kekhawatiran akan faktor keamanan wisatawan pada aktivitas wisata tersebut. Terlebih konsep wisata via ferrata ini yang ramah akan masyarakat awam maka hal ini mendesak pentingnya penelitian manajemen risiko pada aktivitas panjat tebing via ferrata. Untuk mengimbangi antara keinginan wisatawan dalam menikmati risiko dan ekspektasinya untuk aman, maka penelitian ini mengangkat judul **“Manajemen Risiko pada Aktivitas Wisata Panjat Tebing Via Ferrata di Gunung Mendelem, Kabupaten Pematang”**.

B. Fokus Penelitian

Menyandang gelar via ferrata pertama di Jawa Tengah, tentu memberikan ekspektasi besar kepada wisatawan terutama pada faktor keamanan. Mengingat target pasar via ferrata ini adalah masyarakat awam yang ingin merasakan sensasi panjat tebing. Melihat kondisi lapangan yang mana belum adanya regulasi khusus terkait dengan via ferrata di Indonesia dan belum adanya standar prosedur khusus via ferrata di Indonesia ini dapat memunculkan kekhawatiran dan kecenderungan wisatawan untuk tidak percaya akan keselamatan. Terlebih minimnya jumlah pemandu yang tersertifikasi dan rata-rata pemandu lainnya belajar melalui otodidak.

Penelitian ini berfokus pada mengetahui kesesuaian manajemen risiko yang dilakukan dengan standar, prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan sebagai upaya pencegahan risiko pada aktivitas wisata panjat tebing via ferrata di Gunung Mendelem. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana rencana kebijakan, standar dan prosedur dalam manajemen risiko pada aktivitas Via Ferrata di Gunung Mendelem Kabupaten Pematang?
2. Bagaimana implementasi dan kesesuaian kebijakan, standar dan prosedur manajemen risiko yang dilakukan pada aktivitas wisata panjat tebing via ferrata di Gunung Mendelem?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan formal

Secara formal, tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam menempuh studi pada program sarjana di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

2. Tujuan operasional

Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi teori manajemen risiko khususnya mengenai pencegahan risiko yang berpotensi membahayakan wisatawan pada jalur panjat tebing via ferrata di Gunung Mendelem Kabupaten Pematang Jaya.

D. Keterbatasan Penelitian

Mengacu pada teori Bong dkk (2019 : 34) yang mengatakan bahwa ada 7 klasifikasi risiko dalam industri pariwisata yaitu risiko operasional, pasar, eksternal, regulasi, reputasi, bisnis, dan keuangan. Penelitian ini dibatasi dengan hanya melihat implikasi teori manajemen risiko secara “operasional” yang mana melihat manajemen risiko dari sisi aktivitas internal. Risiko secara operasional terdiri dari proses internal, sumber daya manusia (karyawan), sistem perangkat lunak, fasilitas pendukung dan infrastruktur (Bong dkk, 2019 : 35).

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap dunia literasi dalam menggali manajemen resiko pada aktivitas panjat tebing jalur via

ferrata. Sehingga kedepannya dapat dijadikan dokumen pendukung untuk dibuatnya standarisasi manajemen risiko via ferrata di Indonesia.

2. Secara praktis, penelitian berguna untuk dijadikan acuan bagi stakeholder khususnya pengelola dan pemerintah dalam mengembangkan model manajemen risiko pada aktivitas panjat tebing via ferrata agar kedepannya dapat lebih siap diri untuk menghadapi segala risiko yang akan terjadi.